

Motivasi dan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keluarga bagi Anak Berprestasi

Atmawijaya¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

E. Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Dendy Sugono³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

atmawijaya308@gmail.com¹⁾

Abstract

The purpose of this study is to gain a deep understanding of parents and Indonesian language learning environment in the family for class XI. This study uses qualitative methods of phenomenology to gain an understanding of the shape and learning of students in the family based on student experience. The results showed: First, there are several forms of motivation from parents to students in the family environment, namely delivered learning objectives, giving gifts and awards, forming good study habits, allowing children to study with classmates, and giving punishment to children who agree to be lazy / not learn. Second, to create a conducive and comfortable learning environment, several learning facilities are available, namely students who have a private room to sleep and study, has lighting suitable for learning activities, has a room temperature regulator equipped with a fan, has a comfortable and conducive learning atmosphere both physically and socially, does not have a chair and study table, but remains comfortable studying on the floor or on the bed, has a cupboard and bookshelves, has all the learning supplies needed, and all students state that they have learned comfortably in the home/ family environment. Based on these findings, the concludes that parents and supporters of a complete and conducive learning environment make students able to learn comfortably so that they can get their learning achievements at school.

Keywords: Motivation, Environment, Achievement, Phenomenology

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bentuk motivasi dari orang tua dan lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia dalam keluarga bagi siswa kelas XI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memperoleh pemahaman tentang bentuk motivasi dan lingkungan pembelajaran siswa dalam keluarga berdasarkan pengalaman siswa. Hasil penelitian: Pertama, terdapat beberapa bentuk motivasi dari orang tua kepada siswa di lingkungan keluarga, yaitu menyampaikan tujuan belajar, memberikan hadiah dan pujian, membentuk kebiasaan belajar yang baik, memperbolehkan anak untuk belajar bersama teman-teman kelasnya, dan memberikan hukuman kepada anak apabila malas/ tidak belajar. Kedua, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan nyaman, maka tersedia beberapa fasilitas pembelajaran, yaitu siswa memiliki kamar pribadi untuk tidur dan belajar, memiliki pencahayaan yang ruangan yang baik untuk kegiatan belajar, memiliki alat pengatur suhu ruangan berupa kipas angin, memiliki suasana belajar yang nyaman dan kondusif baik secara fisik maupun sosial, tidak memiliki kursi dan meja belajar, tetapi tetap nyaman belajar di lantai atau di atas tempat tidur, memiliki lemari dan rak buku, memiliki semua



perlengkapan belajar yang dibutuhkan, dan semua siswa menyatakan bahwa mereka sudah nyaman belajar di rumah/ lingkungan keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi dari orang tua dan dukungan lingkungan pembelajaran yang lengkap dan kondusif membuat siswa dapat belajar dengan nyaman sehingga mampu meraih prestasi belajarnya di sekolah.

Kata Kunci: Motivasi, Lingkungan, Prestasi, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional poin (a) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Lebih lanjut ditegaskan lagi pada poin (b) bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Undang-undang di atas pada poin (a) menegaskan bahwa negara bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa tentu saja sasarannya adalah manusia yaitu menjadi manusia yang beriman, bertakwa serta berakhlak. Sedangkan pada poin (b) menegaskan bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan bermutu, sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, kenyataannya berbagai permasalahan pendidikan masih saja terus muncul di tengah masyarakat. Berbagai permasalahan yang muncul antara lain: Kurikulum yang selalu berubah, pemerataan pendidikan, kualitas lulusan, pro dan kontra ujian nasional, serta berbagai kasus amoral dalam pendidikan seperti siswa tawuran, seks bebas, narkoba, kasus siswa menganiaya guru, guru berkelahi dengan siswa bahkan guru mencabuli siswanya.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan kita belum mampu mencapai hasil sebagaimana yang dianamatkan oleh Undang-undang dasar di atas. Namun demikian, persoalan tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan kepala sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, tetapi menjadi tanggung jawab semua kalangan masyarakat terutama orang tua guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat terutama tenaga pendidik (guru) dan orang tua harus terus optimis dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan oleh negara melalui undang-undang dasar 1945.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dengan cara-cara yang kreatif, inovatif, dan efektif. Sedangkan untuk menemukan terobosan pembelajaran yang kreatif, inovatif serta efektif tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai

referensi dan penelitian. Begitu juga bagi orang tua yaitu harus mampu berperan aktif dalam mendidik, memotivasi, serta mendukung semua kegiatan pembelajaran anak baik secara moril maupun material.

Persoalan kualitas masih menjadi masalah yang serius bagi pendidikan kita termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, baik dalam politik, ekonomi, hukum, budaya, agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan bahasa Indonesia seperti yang tertuang baik dalam sumpah pemuda 1928 yang berbunyi *Kami Putra Dan Putri Indonesia Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia* dan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia (Arifin dan Tasai, 2009:13).

Kemajuan ilmu dan teknologi telah mendorong bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi sosial, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum 2013 bahwa fungsi bahasa Indonesia dalam pendidikan sekolah adalah sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia berfungsi menguatkan jadi diri peserta didik untuk bersikap spiritual menerima, menghargai, dan menghayati keberadaan bahasa kebangsaan Indonesia sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014: V).

Salah satu indikator permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari prestasi (hasil) belajar siswa. Sedangkan prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: Minat belajar siswa; Motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia; Sikap dan kecemasan siswa terhadap belajar bahasa Indonesia; Kedisiplinan siswa dalam belajar bahasa Indonesia; Sarana dan prasarana belajar bahasa Indonesia; Kualitas dan profesionalisme guru bahasa Indonesia; dan yang tidak kalah pentingnya adalah peran orang tua dalam mendidik serta mendukung kegiatan pembelajaran anak.

Minat merupakan keinginan yang dimiliki oleh siswa sehingga membuat dia berusaha untuk belajar bahasa Indonesia. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan semakin rajin dalam belajar bahasa Indonesia. Semakin rajin siswa belajar, maka akan semakin banyak pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperolehnya. Semakin banyak pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan siswa, maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia akan tercapai dengan maksimal. Begitu juga sebaliknya, orang yang minat belajarnya rendah, akan cenderung malas dalam belajar bahasa Indonesia. Semakin malas siswa belajar, maka akan semakin sulit memahami isi pelajaran dan mencapai prestasi belajar yang baik.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang paling penting dan bahkan merupakan kunci bagi kesuksesan belajar bahasa siswa. Menurut Brown (2008:183) terdapat tiga perspektif teori tentang motivasi yaitu teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivis.

Perspektif *behavioristik* bahwa motivasi merupakan dorongan untuk memperoleh imbalan positif yang diberikan atas perilaku-perilaku tertentu sehingga seseorang berusaha untuk memperoleh imbalan-imbalan selanjutnya.

Oleh karena itu, motivasi itu timbul karena ada dorongan dari faktor eksternal seperti orang tua, guru, teman, dan orang tua.

Menurut perspektif *kognitif*, motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri individu untuk mencapai kebutuhan dasar dalam dirinya. Oleh karena itu, kekuatan dalam diri individu yang paling menentukan. Sedangkan dalam perspektif *konstruktivis*, motivasi merupakan dorongan yang muncul dari interaksi sosial, komunitas, dan status sosial. Oleh karena itu, menurut perspektif ini motivasi ditentukan oleh kekuatan interaksi dorongan dalam diri sendiri.

Motivasi merupakan dorongan yang muncul baik secara internal maupun eksternal sehingga membuat siswa berusaha untuk belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, semakin besar dorongan baik dari internal maupun eksternal, maka akan semakin besar pula motivasi siswa untuk belajar, semakin besar motivasi belajar siswa, maka akan semakin mudah dalam memahami isi materi pelajaran yang diberikan.

Terdapat faktor lain yang berhubungan erat dengan motivasi yaitu sikap bahasa. Sikap bahasa adalah keyakinan dari pembelajar tentang masyarakat bahasa dan orang-orang yang menjadi penutur terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya. Selain sikap, kecemasan juga bisa berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa. Kecemasan sampai pada tingkat yang lebih parah dapat berdampak buruk bagi pembelajar sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan penghindaran seperti tidak mau ikut dalam kegiatan belajar, tidak mengerjakan tugas, duduk tidak tenang atau gagap dalam berbicara.

Disiplin merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Disiplin dapat dimaknai sebagai kepatuhan siswa untuk mengikuti semua keputusan atau peraturan yang diwajibkan baik sekolah maupun guru dalam belajar bahasa Indonesia. Peraturan sekolah dapat berupa tata tertib sekolah, sedangkan peraturan guru dapat berupa tugas-tugas belajar.

Peraturan dan kewajiban yang dibuat oleh sekolah dan guru tersebut merupakan rangkaian proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, disiplin merupakan prasyarat siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Semakin disiplin siswa dalam belajar, maka akan semakin mudah mencapai tujuan dan prestasi belajar. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak disiplin siswa dalam belajar, maka akan semakin sulit siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Peran orang tua sangat strategis terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia anak. Yamin (2011: 301) menyatakan bahwa orang tua memegang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik, dan membantu proses sosialisasi anak.

Salah satu peran penting orang tua adalah menyediakan lingkungan pembelajaran yang baik bagi anak, sehingga anak dapat belajar dengan nyaman dan efektif. Adapun beberapa aspek lingkungan belajar yang dapat disediakan oleh orang tua untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi anak adalah menyediakan ruangan belajar, cahaya penerangan,

ventilasi, suhu udara, perabotan belajar, kebisingan, kursi, meja, musik, tanaman, dan gambar (Yamin, 2011:302).

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pendidik bagi anak, tetapi juga harus menyediakan lingkungan belajar berkualitas untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang nyaman dan efektif bagi anak. Namun demikian, tidak semua orang tua mampu melakukannya baik dalam memotivasi, membimbing, mendidik, maupun menyediakan lingkungan belajar yang dibutuhkan anak. Ketidakkampuan tersebut, tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi bisa juga karena ketidaktahuan orang tua terhadap peran dan fungsinya bagi anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penting bagi guru terutama orang tua siswa dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan tersebut sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan khususnya lagi pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Motivasi dari Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran dalam Keluarga Bagi Siswa yang Berprestasi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara alamiah tanpa harus menggunakan angka-angka. Basrowi dan Suwandi (2008: 22) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik. Penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, fenomena, atau kejadian-kejadian tertentu dengan menggunakan uraian kata-kata. Penelitian kualitatif merujuk pada segi alamiah yang tidak mengandalkan perhitungan (Tohirin, 2012: 1). Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian secara mendalam tentang suatu peristiwa atau fenomena secara alamiah seperti yang dikemukakan oleh Gay (2009:7) sebagai berikut:

Qualitative research is the collection, analysis, and interpretation of comprehensive narrative and visual data to gain insights into a particular phenomenon of interest.

Creswell (2013: 59-63) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/ teoretis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan penelitian yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Lebih lanjut, Creswell menekankan beberapa ciri khusus dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) lingkungannya bersifat alamiah; (2) peneliti sebagai instrumen; (3) memiliki beragam metode pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi; (4) pemikiran yang kompleks melalui logika induktif dan deduktif;

(5) pemaknaan para partisipan; (6) desain baru dan dinamis; (7) refleksivitas; (8) pembahasan holistik.

Berdasarkan pengertian, karakteristik dan ciri di atas, maka jelaslah bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu peristiwa secara alamiah berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari partisipan melalui kegiatan observasi/ pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, serta pemaknaan peristiwa tersebut secara objektif berdasarkan pada perspektif partisipan. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang peran orang tua dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan keluarga. Pendekatan ini digunakan agar peneliti mendapatkan data yang alamiah, objektif, dan mendalam tentang peran orang tua dalam memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan pembelajaran di lingkungan keluarga di SMK Negeri 7 Jakarta Timur.

Selanjutnya, untuk memperoleh data yang mendalam tentang peran orang tua dalam memotivasi dan menyiapkan lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia anak yang berprestasi dalam keluarga, maka peneliti menggunakan metode fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan peran orang tua dalam memotivasi dan menyiapkan lingkungan pembelajaran berdasarkan pengalaman anak. Craswell (2013: 105) mengemukakan bahwa studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sehubungan dengan motivasi dan lingkungan pembelajaran dalam keluarga sebagai bagian penting yang menunjang prestasi belajar mereka di sekolah.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan analisis, memeriksa, dan memaknai data. Kemudian, peneliti mendeskripsikan pernyataan-pernyataan penting dan membuat tema-tema. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan sesuatu yang merepresentasikan “esensi” dari peran orang tua dalam memotivasi dan menyiapkan lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI yang berprestasi di SMKN 7 Jakarta Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh berbagai informasi, keterangan, fakta-fakta, bahan-bahan atau peristiwa-peristiwa penting yang dapat mendukung kebenaran data tentang objek yang diteliti. Pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa teknik dan prosedur. Masing-masing tokoh membagi beberapa macam teknik pengumpulan data, namun teknik pengumpulan data tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Berikut beberapa teknik yang dikemukakan oleh berbagai tokoh seperti Basrowi dan Suwandi (2008: 93-165) proses pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu dokumentasi, pengamatan, dan wawancara. Tohirin (2012: 62-68) pengamatan, wawancara mendalam, catatan lapangan, penggunaan dokumen, dan sampling. Maleong (2000: 174-223) pengamatan, wawancara, catatan lapangan, penggunaan dokumen, sampling dan satuan kajian. Gulo (2010: 116-123) juga membagi metode pengumpulan data

penelitian kualitatif yaitu pengamatan (observasi), wawancara, Kuisisioner (angket), dan metode dokumenter.

Berdasarkan beberapa teknik dan prosedur pengumpulan data yang dikemukakan di atas, maka peneliti menggunakan tiga teknik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian fenomenologi yaitu: (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi.

Observasi

Observasi atau biasa disebut juga dengan pengamatan dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data dengan kegiatan menyaksikan secara langsung kemudian mencatat hal-hal penting terhadap peristiwa-peristiwa yang muncul dari hasil interaksi objek yang diteliti. Seperti yang dijelaskan oleh W Gulo, (2010: 116) menyaksikan terhadap peristiwa-peristiwa tersebut bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobjektif mungkin.

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu metode yang paling pokok dan penting dalam penelitian kualitatif, karena teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan dapat menggambarkan data secara luas dan mendalam tentang peristiwa di lapangan yang tidak dapat dilakukan dengan teknik yang lain. Misalnya, cara berbicara siswa dan guru disertai dengan gerak-gerak tangan, mimik wajah, dan lain-lain, yang tentu saja mengandung makna tersendiri dalam hubungan interaksi mereka. Oleh karena itu, teknik observasi atau pengamatan ini sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif termasuk penelitian fenomenologi.

Ada beberapa macam teknik pengamatan atau observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti. Walaupun beberapa tokoh seperti Basrowi dan Suwandi, Tohirin, Maleong, dan W. Gulo, menggunakan istilah yang berbeda dengan tujuan yang sama, namun mereka membagi teknik pengamatan menjadi empat macam yaitu: (1) pengamatan penuh yaitu peneliti terlibat sepenuhnya dengan responden dan bahkan tinggal bersama. (2) pengamatan sebagai yang mengamati, yaitu pengamat membatasi diri dengan yang diamati dan keduanya saling menyadari. (3) pengamatan sebagai partisipan, yaitu pengamat berpartisipasi sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. (4) pengamatan murni, yaitu pengamat hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat partisipasi apapun, serta menjaga jarak dengan yang diamati.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti adalah mengobservasi atau mengamati kegiatan belajar anak dalam keluarga. Peneliti menggunakan teknik pengamatan sebagai yang mengamati, pengamatan partisipan, dan pengamatan murni yaitu berusaha menjaga jarak dengan objek agar tidak terpengaruh. Agar menjaga kealamiah data, peneliti tetap berusaha memahami fenomena pembelajaran berdasarkan pada perspektif pengajar bahasa Indonesia dan bukan dari perspektif peneliti. Dengan demikian, dapat terhindar dari subjektivitas peneliti sendiri.

Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui kegiatan menanyakan secara langsung kepada informan atau responden dengan tujuan untuk memperoleh berbagai informasi yang berhubungan dengan data penelitian. Wawancara tidak hanya kegiatan komunikasi semata, tetapi memiliki tujuan, makna dan syarat-syarat tertentu.

Basrowi dan Suwandi (2008: 127) mengemukakan wawancara sebagai kegiatan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban. Berdasarkan pengertian tersebut, maka wawancara dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Wawancara merupakan kegiatan mengumpulkan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap responden dan berusaha tidak hanya memahami jawaban-jawabannya dari pertanyaan peneliti, namun harus dapat memahami psikologisnya. Seperti yang ditekankan oleh W. Gulo, (2010: 119) bahwa wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide- tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.

Seperti yang dikemukakan oleh Craswell (2012: 122) bahwa penelitian fenomenologi adalah melibatkan wawancara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa kelas XI yang berprestasi di SMK Negeri 7 Jakarta Timur sebagai subjek penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh dalam wawancara adalah informasi tentang pengalaman siswa yang berkaitan dengan motivasi dan lingkungan pembelajaran yang ada dalam keluarga.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi baik dari sekolah, guru, perpustakaan, hasil catatan kegiatan pembelajaran, maupun jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan data yang diteliti. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh berbagai data autentik yang dapat mendukung data penelitian. Gulo, (2010:123) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu, seperti jurnal dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan dan mendukung penelitian. Sedangkan Mukhtar, (2013: 119) dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara. Dengan demikian, data dokumentasi, observasi, dan wawancara merupakan satu kesatuan data yang saling memperkuat dan tidak terpisahkan.

Peneliti melakukan studi dokumentasi yaitu mengumpulkan semua data baik yang berhubungan dengan motivasi dan lingkungan pembelajaran anak dalam keluarga maupun prestasi belajar anak di sekolah. Adapun data dokumentasi tersebut antara lain seperti: Nilai rapor atau laporan perkembangan hasil belajar anak yang ada di sekolah, foto-foto kegiatan pembelajaran dalam lingkungan keluarga, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan

pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI yang berprestasi di SMK Negeri 7 Jakarta Timur.

Setelah pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data kualitatif yang umum digunakan seperti dikemukakan oleh Creswell, (2013:251) yaitu dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.

Langkah-langkah tersebut merupakan prosedur umum dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, walaupun demikian, Creswell menekankan bahwa analisis data penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri spesifik sesuai dengan metode dan pendekatan masing-masing, termasuk dalam penelitian fenomenologi. Pambayun, (2013:50) mengemukakan langkah-langkah analisis data dalam penelitian fenomenologi yaitu: (1) mentranskripsikan rekaman hasil wawancara ke dalam tulisan; (2) *bracketing (apoche)* membaca seluruh data (deskripsi) tanpa prakonsepsi; (3) tahap *horizontalization*: menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik; (4) tahap *cluster of meaning*: rincian pernyataan penting itu diformulasikan ke dalam makna, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu.

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah penting dalam analisis data penelitian kualitatif yang dimulai dari proses pengodean data atau mereduksi data menjadi segmen yang bermakna, kemudian mengkombinasikan kode-kode tersebut beberapa kategori atau tema yang lebih luas lagi, kemudian selanjutnya menguraikan dalam bentuk tabel atau grafik. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data secara rinci dan terstruktur seperti yang dikemukakan oleh Creswell, yaitu:

1. Peneliti mengawali analisis data dengan mendeskripsikan secara utuh tentang pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari.
2. Selanjutnya membuat pernyataan penting, yaitu peneliti menemukan pernyataan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, atau pengamatan tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, membuat daftar pernyataan penting ini dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara, dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang tindih.
3. Mengambil pernyataan penting tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut unit makna atau tema;
4. Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut atau yang disebut dengan “deskripsi tekstural”.
5. Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi, atau yang disebut dengan “deskripsi struktural” dan peneliti membahas tentang latar dan konteks di mana fenomena tersebut dialami
6. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukan “deskripsi tekstural” dan “deskripsi struktural”.

Dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan tiga teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: teknik perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan diskusi dengan teman.

Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah memperpanjang waktu keterlibatan dengan objek yang diteliti. Perpanjangan keikutsertaan ini, dilakukan dalam waktu yang lama. Seperti yang dikemukakan oleh Maleong, (2000: 327) peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan ini bertujuan agar peneliti dapat mempelajari tentang pengalaman objek yang diteliti, mendeteksi kemungkinan yang dapat mencemari data, dan membangun percayaan para subjek terhadap data dan hasil penelitian.

Peneliti melakukan perpanjangan keterlibatan komunikasi dengan subjek atau siswa agar dapat meningkatkan hubungan yang lebih akrab sehingga data-data yang kita kemukakan dapat meyakinkan mereka. Oleh karena itu, perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan berkali-kali dengan siswa kelas XI yang berprestasi di SMKN 7 Jakarta Timur sampai semua data terkumpul dan memiliki kredibilitas yang tinggi serta dapat dipercaya.

Triangulasi

Triangulasi yaitu melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengecek serta membandingkan data-data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu di luar data. Triangulasi digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang di luar data sebagai pembanding terhadap data yang dikumpulkan, (Muhtar, 2013: 137).

Berdasarkan pengertian di atas, maka triangulasi merupakan kegiatan pengujian terhadap kebenaran dan keabsahan data penelitian. Triangulasi terdiri dari empat macam yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan triangulasi teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Triangulasi sumber data yaitu membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

Peneliti melakukan pengecekan silang data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi/ pengamatan dengan data yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, tata usaha, dan lain-lain. Sedangkan triangulasi metode pengumpulan data, adalah peneliti membandingkan data-data yang dikumpulkan dengan metode yang sama. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data/informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

Diskusi dengan Teman

Pemeriksaan keabsahan data dengan teman yaitu memberikan pengecekan kembali kepada pihak yang terlibat dalam pengumpulan data, sehingga mereka dapat memberikan pandangan, kritikan, dan masukan-masukan terhadap data yang analisis oleh peneliti. Hasil masukan-masukan dari teman tersebut kemudian dicatat dan dipertimbangkan untuk memperbaiki dan penyempurnaan hasil

penelitian. Bagian-bagian yang dilakukan pengecekan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Maleong (2000:334) meliputi: pengecekan data, pengecekan kategori analisis, pengecekan penafsiran dan kesimpulan.

Pengecekan ini dilakukan dengan cara, peneliti memberikan laporan hasil penelitian kepada guru bahasa Indonesia agar dapat menjadi pegangan melakukan koreksi baik tanggapan, masukan, maupun kritikan sehingga mencapai kesepakatan antara peneliti dan informan. Sebagai bukti pengecekan dan keabsahan data tersebut, maka peneliti membuat surat keterangan atau bukti lain yang sudah ditandatangani oleh siswa. Dengan demikian, keabsahan data dapat terjamin dan lebih objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Siswa yang berprestasi diperoleh berdasarkan hasil Observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia beserta guru wali kelas. Daftar siswa yang berprestasi ditentukan berdasarkan peringkat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa yang memiliki nilai tertinggi disebut sebagai siswa yang berprestasi. Dengan demikian, pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil siswa kelas XI yang memiliki nilai paling tinggi sebagai subjek penelitian.

Penentuan siswa berprestasi di atas, tentu saja dilakukan dengan berbagai pertimbangan, baik karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maupun karena situasi dan kondisi di lapangan yang sedang diterapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) karena kasus pandemik (Covid-19).

Bentuk Motivasi dari Orang Tua Kepada Anak dalam Lingkungan Keluarga

Tujuan belajar yang disampaikan oleh orang tua tersebut tidak hanya membuat siswa belajar, tetapi juga menyadarkan siswa bahwa belajar itu penting untuk harapan masa depan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2010:118) tentang upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian harapan dengan cara menyampaikan tujuan akan mendorong siswa untuk mencapainya. Sebab, tujuan-tujuan tersebut mengandung harapan-harapan bagi siswa.

Hadiah dan pujian yang diberikan oleh orang tua merupakan sumber daya yang dapat mendorong semangat belajar siswa. Hadiah dan pujian tersebut merupakan bagian dari motivasi eksternal yaitu dorongan yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar (Hamalik, 2010:112).

Kebiasaan belajar yang baik itu penting untuk dimiliki oleh setiap siswa untuk mendukung efektivitas dan produktivitas belajar mereka. Akan tetapi, setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing, termasuk dalam hal gaya belajarnya. Oleh karena itu, membentuk kebiasaan belajar siswa harus disesuaikan dengan gaya belajarnya siswa tersebut.

Setiap anak tentu memiliki permasalahan atau kesulitan dalam belajarnya baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Ketika di sekolah, maka anak dapat meminta bantuan kepada guru atau teman-temannya. Sedangkan di rumah,

maka orang tua atau keluarga adalah orang yang diharapkan dapat membantu kesulitan anak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari tujuh orang siswa menyatakan bahwa orang tua selalu membantu ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar mereka. Adapun bantuan yang diberikan dengan cara: Apabila orang tua mampu, maka orang tua membantu menjelaskan permasalahan yang tidak dipahami oleh mereka, sedangkan mereka menyimak, mencatat dan menyimpulkannya. Namun, apabila tidak mampu, maka orang tua meminta bantuan temanya.

Semua orang tua siswa yang berprestasi mendukung anak untuk belajar bersama teman-temannya dengan kontrol dan pembatasan ketat dari orang tua. Maka dari itu, disimpulkan bahwa memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar bersama dengan teman-temannya dalam lingkungan keluarga dapat mendorong motivasi dan keberhasilan/ prestasi belajar anak di sekolah.

bahwa sebagian besar siswa yang berprestasi mendapatkan nasehat yang baik dari orang tua ketika mereka tidak belajar. Sedangkan kecil dari siswa yang diberikan hukuman juga disertai dengan nasehat yang baik oleh orang tua ketika mereka tidak belajar di rumah. Dengan demikian, semua siswa yang berprestasi pernah diberikan nasehat yang baik oleh orang tua apabila mereka tidak belajar di rumah.

Lingkungan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keluarga

Ruangan belajar dalam lingkungan keluarga merupakan tempat yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar. Ruang tersebut baik berupa kamar yang disediakan secara khusus untuk belajar maupun berupa kamar pribadi ataupun kamar tamu di lingkungan keluarga/ rumah, sehingga memungkinkan anak dapat belajar dengan baik.

Penerangan merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung proses pembelajaran siswa di rumah atau lingkungan keluarga. Pencahayaan yang baik/ terang di dalam kamar belajar dapat mempermudah untuk siswa belajar dengan efektif dan efisien. Sedangkan pencahayaan yang kurang terang tidak hanya dapat menghambat proses pembelajaran siswa, tetapi juga membuat siswa tidak bersemangat, jenuh, dan malas untuk belajar.

Suhu ruangan juga penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam upaya mendukung kenyamanan proses pembelajaran anak di rumah. Untuk mengatur suhu ruangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari memperhatikan ventilasi kamar untuk memperlancar sirkulasi udara yang masuk dan keluar, sampai dengan memasang alat pengatur udara seperti Air Condition (AC) dan kipas angin.

Rumah yang di kelilingi oleh pohon-pohon besar atau berada daerah di pedesaan seperti di daerah puncak bogor, maka tidak membutuhkan alat pengatur suhu seperti AC dan kipas angin karena suhu udaranya cenderung lebih sejuk. Oleh karena itu, kondisi seperti ini menurut Yamin (2011:304) untuk mengatur suhu udara cukup dengan membuka jendela atau pintu apabila terasa panas dan menutupnya jika terasa dingin.

Bagi rumah-rumah di perkotaan seperti di daerah Jakarta, maka alat pengatur udara seperti AC atau kipas angin sangat dibutuhkan untuk mengatur

udara karena cenderung panas yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar anak. Oleh karena itu, bagi orang tua yang tinggal seperti di Jakarta, maka alat pengatur suhu udara menjadi kebutuhan penting untuk mendukung kenyamanan proses pembelajaran anak.

Suasana belajar merupakan kondisi baik fisik dan sosial yang mendukung sehingga membuat anak dapat belajar dengan baik dan menyenangkan di lingkungan keluarga. Kondisi fisik dapat berupa bangunan di lingkungan rumah seperti halaman rumah, ruangan belajar, lokasi rumah dan lain-lain. Halaman rumah yang luas; memiliki taman yang ditanami pohon-pohon atau bunga-bunga; jauh dari jalan raya dan tempat penampungan sampah sehingga tidak bising dan bau; serta ruangan belajar yang luas, bersih dan rapi, akan dapat menciptakan suasana belajar yang sejuk dan menyenangkan bagi anak untuk belajar. Begitu juga sebaliknya, kondisi rumah yang sempit, dekat dengan jalan raya dan tempat penampungan sampah dapat membuat lingkungan menjadi panas, bising, dan bau sehingga dapat mengganggu kondusifitas belajar siswa.

Kondisi sosial berkaitan keadaan sosial di lingkungan keluarga sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan tidak terganggu. Lingkungan sosial dalam keluarga antara lain dapat berupa kondisi emosional dan kebahagiaan keluarga seperti hubungan antara orang tua (Ayah dan Ibu) serta hubungan emosional orang tua dengan anak. Orang tua yang tidak harmonis dapat membuat suasana di lingkungan keluarga menjadi tidak baik, sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar atau prestasi anak. Sebab, menurut Hamalik (2010:52) suasana yang kacau sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif.

Perlengkapan belajar merupakan semua peralatan yang dibutuhkan untuk kepentingan belajar siswa dalam lingkungan keluarga. Semakin lengkap peralatan belajar yang tersedia dalam lingkungan keluarga, maka akan semakin mempermudah siswa untuk belajar. Perlengkapan tersebut antara lain seperti buku pelajaran, buku tulis, bolpoin, penggaris, termasuk internet, televisi, musik, dan lain-lain.

SIMPULAN

Adapun rincian kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah adanya bentuk-bentuk motivasi dari orang tua kepada siswa yang berprestasi dalam lingkungan keluarga adalah orang tua menyampaikan tujuan belajar kepada anak berupa harapan kesuksesan, keberhasilan dan kemudahan mendapat pekerjaan, orang tua memberikan hadiah kepada anak berupa barang seperti handphone, sepatu dan kerudung, serta pujian berupa kata-kata seperti nilai kamu bagus, teruslah belajar, pertahankan atau tingkatkan lagi perestasiannya, orang tua membentuk kebiasaan belajar yang baik kepada anak dengan melarang belajar sambil makan, tidur atau menonton televisi serta memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan kenyamanannya, orang tua membantu kesulitan belajar anak dengan cara membantu menjelaskan yang tidak dipahami oleh anak atau meminta bantuan dari temannya, orang tua selalu memperbolehkan anak untuk belajar bersama dengan teman-teman sekolahnya di bawah kontrol dan pengawasan yang ketat dari orang



tua, orang tua memberikan hukuman mendidik yang disertai dengan kata-kata nasehat kepada anak apabila tidak belajar dengan cara mengurangi main handphone, tidak memberikan uang belanja, serta kata-kata nasehat seperti belajarlah dengan rajin untuk masa depan kamu sendiri, dan belajarlah agar masa depan kamu nanti bisa lebih baik dari kami.

Komponen lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia dalam keluarga yang disediakan oleh orang tua kepada siswa yang berprestasi adalah semua siswa memiliki ruangan belajar sendiri berupa kamar pribadi yang digunakan untuk tidur dan belajar, semua siswa memiliki pencahayaan yang terang dengan menggunakan lampu listrik sehingga mempermudah kegiatan belajar, semua siswa memiliki alat pengatur suhu ruangan berupa kipas angin sehingga dapat mengurangi suhu panas dalam ruangan sehingga mempermudah kegiatan belajar, sebagian besar siswa memiliki suasana belajar yang nyaman dan kondusif baik secara fisik maupun kondisi sosial sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar dalam lingkungan keluarga/ rumah, semua siswa tidak memiliki kursi dan meja belajar khusus, tetapi mereka dapat belajar dengan nyaman walaupun di atas lantai atau di tempat tidur, semua siswa memiliki lemari dan rak buku untuk menyimpan perlengkapan belajar dengan rapi sehingga tidak mengganggu kelancaran belajar di rumah, semua siswa memiliki fasilitas/ perlengkapan belajar yang dibutuhkan sehingga mendukung kemudahan dan kelancaran kegiatan belajar di rumah, dan semua siswa menyatakan sudah merasa nyaman belajar di rumah karena didukung oleh lingkungan pembelajaran yang lengkap dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2009). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Basrowi., & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planing, conducting, and evaluating, quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. 2013. *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gay, L. R. (2009). *Educational research*. New Jersey: Pearson
- Gulo, W. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Pambayun, L. E. (2013). *One stop qualitative research methodology in communication*. Jakarta: lentera Ilmu Cendekia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146
Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan
konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yamin, M. (2011). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.